

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narasi kecerdasan sudah menjadi banyak kajian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Kajian yang mendalami potensi-potensi manusia, masih terkandung misteri yang belum terkuak. Namun lebih khusus kecerdasan dalam al-Qurân harus secara intens didalami, karena belum banyak yang mendalaminya. Hasil revidu jurnal penelitian tentang kecerdasan belum menyeluruh, masih dalam satu disiplin tertentu. Solusinya hasil penelitian tentang konsep kecerdasan dalam al-Qurân, dapat dimanifestasikan secara maksimal.¹ Alasan tersebut yang menjadi motivasi peneliti bermaksud mengkaji kecerdasan manusia dalam al-Qurân, yang menjadi rujukan. Secara fenomena kecerdasan belum optimal dalam setiap kehidupan manusia. Implementasi kecerdasan perlu dilakukan secara maksimal dan profesional. Sebagai contoh kecerdasan majemuk dapat dikembangkan dalam proses pendidikan harus diarahkan pada kegiatan untuk melatih, mengelola pembelajaran, berpartisipasi, memimpin dan

¹Integrasi artinya proses pengkoordinasian dan penyatuan elemen-elemen yang terpisah menjadi satu keseluruhan. Reber, S. Arthur. & Emily S. Reber, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, penerjemah: Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 478.

mengarahkan siswa tanpa ada perbedaan suku, ras, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan dan letak geografis.²

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Q.S. at-Tin: 5), manusia memiliki struktur tubuh yang sempurna, ditambah dengan pemberian akal. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan kemudian dikembangkan serta dibumikan dalam setiap insan. Potensi-potensi manusia tersebut dapat berkembang menjadi berbagai kecerdasan majemuk. Sebagaimana upaya perbaikan tenaga pendidik dalam melakukan proses pendidikan yang menekankan pada aktivitas pengembangan kecerdasan jamak.³ Pemakaian kecerdasan majemuk dalam pendidikan tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap cara siswa belajar, minat dan bakat, serta pengajaran dan penilaian, menganggap dan menerima sebagai sesuatu yang menarik dan sangat berharga.⁴ Melalui pengenalan jenis-jenis kecerdasan potensial yang dimiliki anak, remaja, bahkan orang dewasa, maka pendidik, orang tua atau wali dapat berdampak besar atas kehidupan pada setiap yang diasuh atau anak didiknya.⁵

²Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 5.

³*Ibid.*, hlm. 6.

⁴Jasmie, Julia, 2016. *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences (Teacher Created Mater Materials)*, Penerjemah Purwanto, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 11-12.

⁵*Ibid.*, hlm.32.

Berkaitan dengan pengembangan kecerdasan majemuk, perlu diimplementasikan secara kontinyu. Sebagaimana maksud kecerdasan majemuk adalah satu kesatuan dari berbagai kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan beragam dan *multiple intelligence*⁶, atau kecerdasan jamak.⁷ Sebab seseorang yang memiliki kecerdasan majemuk selalu terbimbing perilakunya⁸ melalui proses pembelajaran⁹ untuk menghasilkan kesuksesan.¹⁰ Oleh karena itu untuk meraih kecerdasan manusia harus belajar, sebab dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik, cerdas, bijaksana, adil, taat kepada Tuhan dan sejuta kebaikan lain dengan berbagai kecerdasan,¹¹ yang terdiri kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ),¹² ditegaskan dalam ensiklopedia, bahwa kecerdasan majemuk adalah

⁶Sholeh, Khabib, dkk, 2016. *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 24.

⁷Istilah kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dipakai oleh Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, dalam judul *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

⁸David A., Mcgee Bryce Hantla, An Intelligence Critique of Multiple Intelligence, a Christian Review for Leaders, *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 4, No. 1, 3-16.

⁹Bas, Gokhan, tt. Integrating Multiple Intelligence in ESL/EFL Classrooms, *The Internet Test Journal gokhan 51 bas (at) gmail.com Boruktolu Secondary School Konya Turkey*.

¹⁰Hanafin, Joan, 2014. Multiple Intelligence Theory, Action Research and Teacher Professional, *Australian Journal of Teacher Education* Vol. 39, April, joan@educationmediation.ie

¹¹Rachman, Arief, tt. Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual, *Created With Nitro pdf. Profesional Download The Free Trial on Kine at nitro pdf.co./profesional*.

¹²Sholeh, Khabib, dkk, ... 24.

kecerdasan intelligensi, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang berfungsi untuk menangkap isyarat-isyarat atau sinyal Tuhan,¹³ Kecerdasan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Melalui potensi kecerdasan manusia dapat menjadi taat dan taqwa kepada-Nya. Potensi-potensi kecerdasan merupakan kode *genetic* yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Setiap manusia adalah produk *eksklusif* yang memiliki keunikan individual, yang berbeda antara satu manusia dengan lainnya. Oleh karena itu manusia dituntut menemukan potensi-potensi dirinya dan mengaktualisasikan dalam kenyataan untuk kemashlahatan masyarakat.¹⁴

Sementara kecerdasan majemuk yang terdiri dari sembilan kecerdasan oleh Gardner,¹⁵ sembilan kecerdasan terdiri: linguistik verbal yang berkaitan dengan kata-kata baik lisan maupun tertulis. Matematis-logis adalah kecerdasan dalam penggunaan angka atau bilangan, hubungan sebab akibat dan *problem solving*. Visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat dan mengubah ke dalam bentuk lain seperti arsitektur, lukisan,

¹³Thalbah, Hisham, 2009, *الاعجاز العلم في القرآن و السنة*, penerjemah Syarif Hade Masyah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qurân dan Hadis*, PT. Sapt Sentosa, 87-88.

¹⁴Kamil, Musthofa, 2004. *Membuka Hati Membuka Jendela Langit: Zikir untuk Identifikasi dan Aktualisasi Potensi Diri*, Solo: C-Harde, 7.

¹⁵Sembilan kecerdasan dapat dilihat pada Sholeh, Khabib, dkk, 2016. *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 25-31.

patung. Kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ide dan pesan serta ketrampilan menggunakan tangan untuk mencipta dan mengubah sesuatu. Irama-musik berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi/suara yang bernada dan berirama. Interpersonal ialah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Intrapersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami diri dan tanggung jawab pada kehidupan sendiri. Naturalis ialah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang ada di alam maupun lingkungan. Eksistensial berkaitan dengan kemampuan menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani atau kejiwaan dan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian, merupakan pengembangan dari tiga kecerdasan, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Jalil, pada dasarnya kecerdasan di atas terbangun dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁶

Pendapat lain ada tiga proses kognitif yang fundamental dapat diidentifikasi sebagai komponen kecerdasan yaitu abstraksi, pembelajaran dan kemampuan menghadapi hal-hal

¹⁶Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKiS, 5.

yang baru.¹⁷ Peneliti mengisyaratkan bahwa minimal potensi yang dimiliki kecerdasan majemuk adalah tiga kecerdasan, mungkin ada lebih banyak lagi kecerdasan daripada tiga, tujuh, delapan atau sembilan kecerdasan dalam kehidupan manusia dari berbagai aspek-aspeknya.

Konsep Kecerdasan yang menjadi fokus kajian, yang terdapat dalam al-Qurân, peneliti mengkaji dari tiga tafsir, yaitu tafsir *al-Azhar*, tafsir *al-Misbâh* dan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Hal di atas menjadi alasan peneliti untuk mengkaji permasalahan di atas, yang menekankan hubungan antara *naqal* dengan akal, sebagai haluan tafsirnya yang akan menjadi konsep aktual tentang kecerdasan dan bermanfaat praktis dalam kehidupan nyata. Peneliti akan berupaya untuk menelusuri lebih detail perihal ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk. Perlu diketahui bahwa *tafsir al-Azhar* merupakan karya orang Indonesia dan ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim yang haus bimbingan agama, maka pertikaian-pertikaian *mazhab* tidak dibawakan dalam tafsir ini. Penafsir berusaha mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.¹⁸ Hamka lahir pada tanggal 17 Februari

¹⁷Reber, S. Arthur. & Emily S. Reber, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, ... 479.

¹⁸Hamka, 2005. *تفسير الازهر Tafsir Al Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 54.

1908 di Kampung Molek Maninjau Sumatera Barat dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pendirian dari ayahnya sebagai ulama pelopor gerakan *islah* (*tajdid*) di Minangkabau.

Dipilihnya tafsir *al-Misbâh*, karena tafsir ini hasil karya orang Indonesia, yang menekankan pemahaman wahyu *ilahi* secara kontekstual dan semata-mata pada tekstual, agar dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks memperkenalkan al-Qurân, penulis tafsir ini berusaha secara kontinyu menghadirkan bahasan setiap surah atau tema pokok surah dengan bahasa yang mempesona, teliti dan mutiara pesan-pesan, yang mengantar kalbu masyarakat.¹⁹

Muhammad Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan, keturunan Arab yang terpelajar dan ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Perspektif yang lain yaitu tafsir *Ibnu Katsir* karya Syekh al-Hafizh Imamuddin Abul Fida, tafsir ini menafsirkan ayat al-Qurân dengan ayat al-Qurân, artinya suatu ayat diperjelas dengan ayat lain, bila tidak terdapat, mencari keterangan dari hadis Nabi saw., kemudian merujuk pada peristiwa yang terjadi dan juga para sahabat yang berkaitan dengan maksud ayat yang bersangkutan. Tujuan tafsir ini

¹⁹Shihab, M. Quraish, 2011, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, x, xiv.

untuk memenuhi kebutuhan orang yang ingin memahami dan mempelajari isi al-Qurân secara mendalam.²⁰

Selanjutnya Muhammad al-Thahir bin Asyur di kota Marasyi Kota Tunisia, September 1879 M. Beliau adalah keturunan keluarga ulama besar yang dirunut akan sampai hingga ulama Maliki Andalusi. Dalam Muqaddimah tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, beliau mempunyai cita-cita yang besar untuk menafsirkan kitab Allah dan membuat sebuah tafsir yang lengkap dari segi kebahasaan dan maknanya. Tafsir yang mencakup kemaslahatan dunia dan akherat. Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* merupakan tafsir kontemporer. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili karena yafsir ini memenuhi syarat-syarat metode tahlili (analisis).²¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah tentang konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan dalam al-Qurân?
2. Bagaimana relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk?

²⁰Katsier, Ibnu, 2002. ترجمة مختصر تفسير ابن كثير, Diterjemahkan: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid I, Surabaya: Bina Ilmu, v, xiv.

²¹ محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk menemukan konsep kecerdasan majemuk dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengkaji konsep kecerdasan dalam al-Qurân.
 - b. Mengkaji relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk.
2. Kegunaan Penelitian

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan konsep kecerdasan dalam al-Qurân, dengan harapan dapat memperkaya khasanah Psikologi Pendidikan Islam.
- b. Memberikan wacana pemikiran tentang konsep kecerdasan dan pengembangan dalam kecerdasan majemuk, sebagai solusi menyelesaikan problem manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Kegunaan hasil penelitian yang bersifat praktis tentang kecerdasan diharapkan meliputi:

- a. Sebagai model pengembangan konsep kecerdasan, dalam rangka untuk memfungsikan kecerdasan manusia dalam karya-karyanya secara nyata.

- b. Dapat meningkatkan kecerdasan manusia untuk memperbaiki kehidupan manusia dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak.
- c. Dapat merangsang penelitian lanjutan konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan pengembangan dalam kecerdasan majemuk dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- d. Dapat meningkatkan tingkat kecerdasan peserta didik dalam lembaga pendidikan, sehingga menjadi peserta didik yang cerdas dengan berbagai kecerdasan yang dimiliki.

D. Kajian Pustaka

Tema-tema tentang kecerdasan sudah menjadi bahan kajian dan penelitian oleh para peneliti, akademisi dan ilmuwan. Namun upaya penelitian terkait dengan tema ini dapat dikatakan terbilang langka, khususnya yang meneliti tema konsep kecerdasan dalam al-Qurân. Ragam kecerdasan, baik dalam ranah intelektual, emosional maupun spiritual sudah menjadi kajian banyak peneliti, dalam bidang psikologi. Variabel-variabel kecerdasan dalam al-Qurân terbilang langka diteliti oleh para peneliti. Namun di tengah kelangkaan tema-tema penelitian terkait dengan kecerdasan, terdapat hasil penelitian yang terkait dengan tema ini, walaupun tidak dalam satu kajian yang utuh. Berikut ini disajikan sejumlah penelitian yang relevan dari penelitian terdahulu yang membahas tentang tema yang dekat atau terkait dengan kecerdasan.

Disertasi tentang ”*Dzikir dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dalam Al-Qurân*”, yang teliti oleh M. Fakhur Rozie program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini kajian literatur dan kualitatif, adapun tujuannya untuk mengetahui konsep dzikir dalam al-Qurân dan mengetahui pandangan para pakar tentang potensi/kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dan untuk mengetahui keterkaitan antara dzikir dengan kecerdasan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir dalam al-Qurân berkaitan tiga makna utama yaitu menyebut, mengingat dan menyadari. Puncak dari amalan dzikir yang tertinggi adalah munculnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dan hasil penelitian yang lain bahwa ayat-ayat zikir berkaitan dengan kecerdasan manusia. Ayat-ayat tasbih memiliki kaitan dengan kecerdasan intelektual, yang mendorong untuk penggunaan akal menganalisis fenomena-fenomena di alam semesta. Ayat-ayat *tahmid* berkaitan dengan kecerdasan emosional yang mendorong manusia untuk menggunakan suara hati sebagai sumber informasi dalam bertindak dalam kehidupan. Ayat-ayat *takbir* memiliki kaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual, yang mengajak hamba untuk melakukan ibadah lebih bermakna dengan mendengar suara hati *ilahiyyah* yang sudah ada pada diri manusia.²²

²² Rozie, M. Fakhur, 2016. *Zikir dan Kecerdasan Intelektual,*

Disertasi tentang “ *Pengembangan Model Pembelajaran Kecerdasan Majemuk yang Berorientasi pada Partisipasi Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah*”, yang diteliti oleh Khabib Shaleh. Dapat diambil kesimpulan bahwa pembekalan menulis karya ilmiah merupakan faktor utama keberhasilan mahasiswa dalam studi. Pembelajaran menulis karya ilmiah dapat membantu mahasiswa mengenal diri, budaya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, berpikir analisis, imajinatif, kritis dan kreatif. Khabib telah merancang pembelajaran kecerdasan majemuk yang mempertimbangkan kecerdasan dan gaya belajar serta berorientasi pada partisipasi mahasiswa. Hasil uji secara kualitatif menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk partisipasi adalah model yang baik dan efisien, sehingga menjadi salah satu alternatif untuk melakukan pembelajaran menulis karya ilmiah.²³

Penelitian yang mengkaji *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qurân dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, yang diteliti oleh Azam Syukur Rahmatullah yang dimuat dalam jurnal Cendekia STAIN Ponorogo Vol. 11 No. 1 Tahun 2013. Azam melakukan

Emosional, Spritiual dalam Al-Qurân, Disertasi Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²³ Sholeh, Khabib, 2016. *Pengembangan Model Kecerdasan Majemuk yang Berorientasi pada Partisipasi mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah*, disertasi Program Doktor Universitas Negeri Semarang.

penelitian dan studi tentang ayat-ayat yang memiliki hubungan dekat dengan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial humanistik dalam al-Qurân. Hal itu karena pada kenyataannya al-Qurân banyak menunjukkan tentang pentingnya manusia memiliki kecerdasan sosial. Ayat-ayat kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan dan berperan aktif untuk memperluas psikologi pendidikan Islam yang memiliki hubungan dekat dengan pendidikan sosial. Penelitian ini tepat dan akhirnya berkembang secara mendalam dan luas serta berkontribusi besar bagi pengetahuan. Pengembangan dan pembumiasian kecerdasan interpersonal dengan panduan ayat-ayat-Nya, sangat diperlukan dalam semua ranah kehidupan.²⁴

Disertasi tentang ”*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Kompetensi Dosen sebagai Variabel Moderator di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*”, yang diteliti oleh Etty Ratnawati Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bersifat empirik dan kuantitatif, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, spiritual dosen dan kompetensi dosen dalam kategori sedang. Motivasi mahasiswa juga dalam kategori sedang. Kecerdasan emosional dan kecerdasan dosen secara simultan berpengaruh

²⁴Rahmatullah, Azam Syukur. 2013. Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qurân dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam, dimuat dalam *Jurnal Cendekia* STAIN Ponorogo, Vol. 11 No. 1.

terhadap motivasi belajar mahasiswa yang diperkuat oleh kompetensi dosen. Oleh karena itu antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran perlu dibangun oleh dosen dalam sebuah sistem yang terintegrasi, sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk belajar.²⁵

Disertasi tentang *Kematangan Emosi Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Jamaah Haji Kota Surabaya)*. Yang diteliti oleh M. Naim Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bersifat studi fenomenologi jamaah haji dengan menggunakan riset lapangan (*field research*). Studi ini untuk menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari sebagaimana yang disadari oleh jamaah. Hasil pemaknaan jamaah haji diinterpretasikan dengan pendekatan psikologis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kematangan emosi jamaah haji kota Surabaya sebagian matang dan sebagian kurang. Kematangan tersebut diindikasikan dapat menerima diri sendiri, jika gagal tidak mudah menyalahkan orang lain, dapat mengontrol diri, emosi tidak meledak-ledak, dapat menghargai pendapat orang lain, tidak suka merasionalisasikan kegagalan, memiliki konsep diri yang jelas sebagai pegangan hidupnya, percaya diri, sabar, jujur, stabil,

²⁵Ratnawati, Ety, 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritiual (SQ) Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Kompetensi Dosen sebagai Variabel Mooderator di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Disertasi Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

realistis, kritis, dalam menerima stimuli, dan dapat mengekspresikan emosinya pada waktu dan tempat yang tepat, sedangkan bagi yang kurang berperilaku sebaliknya. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya adalah usia, perubahan fisik, pola asuh orang tua, lingkungan pendidikan, pengalaman mengikuti manasik haji, kenyamanan lingkungan sosial jamaah haji, dan faktor yang lain jenis kelamin jamaah haji. Jamaah haji yang usia muda lebih matang dari yang tua. Pengalaman mengikuti manasik haji sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi. Jamaah haji yang mengikuti manasik haji dari KBIH lebih matang emosinya dibanding dengan tidak mengikuti KBIH.²⁶

Hasil Penelitian yang dimuat di jurnal *Mukaddimah dengan tema Membangun Pendidikan Inklusif-Multikultural Melalui Peningkatan Emotional-Spiritual Quotient (ESQ) dalam Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Pesantren Miftahul Huda Malang*, yang diteliti oleh Mohamad Yasin Yusuf, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya bahwa dalam kehidupan ini banyak terdapat keberagaman identitas, baik multietnis, multibahasa, multiras dan multikultural, yang memiliki corak berbeda-beda dan tidak akan dapat dipersamakan. Dalam perbedaan tersebut, maka

²⁶ Naim, M., 2016. *Kematangan Emosi Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Jamaah Haji Kota Surabaya)*, Disertasi Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

sikap *inklusif* yaitu sikap saling menghormati mutlak diperlukan dan sebaliknya sikap *eksklusif* dengan sikapnya yang mengklaim kebenaran atas diri sendiri, suka menyalahkan dan enggan untuk berdialog harus dihindari. Membangun paradigma pendidikan yang *inklusif* dapat dilakukan melalui pengajaran *tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah*, karena ajaran dzikir dan amalan dalam tarekat ini, dapat menumbuhkan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*), yang akhirnya membawa kemanfaatan dalam membimbing pengikutnya memiliki kesalehan personal dan kesalehan sosial. Dengan ESQ tersebut, akan tumbuh sikap toleran, sikap saling menghormati, empati tinggi serta memiliki ketrampilan dan kecakapan sosial dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain serta dengan Tuhannya. Sikap ini sangat diperlukan dalam kehidupan multikultural.²⁷

Penelitian yang menyorot *Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja pada Konteks Organisasi Bisnis*, yang dilakukan oleh Leo Agung dan Nilam Widyarini pada tahun 2015. Hasil penelitiannya bahwa ada dua faktor yang membentuk iklim spiritual di tempat kerja, yaitu visi dan misi yang menjadikan termotivasi dan merasakan tujuan, dan faktor kedua adalah

²⁷Yusuf, Muhamad Yasin, 2016. Membangun Pendidikan Inklusif-Multikultural Melalui Peningkatan Emotional-Spiritual Quotient (ESQ) dalam Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Pesantren Miftahul Huda Malang, dimuat dalam *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta, 25-57.

kepedulian yang mendalam kehidupan karyawan. Penelitian ini juga dapat membangun iklim kerja yang sehat dalam organisasi, termasuk proses pembelajaran mahasiswa di sebuah perguruan tinggi.²⁸

Penelitian lain yaitu Ellen Idler²⁹ dalam *The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices*, melakukan penelitian tentang banyak manfaat positif dari praktik keagamaan dan spiritual yang mempunyai pengaruh dalam jati diri dan kesehatan. Idler menyatakan bahwa nilai-nilai dan keyakinan spiritual memiliki kaitan dengan pembentukan kebiasaan hidup seseorang. Diteliti juga tentang manfaat praktik-praktik ritual bagi komunitas secara kolektif. Menurut Idler, praktik ritual dapat menciptakan aneka ragam individu yang memiliki hubungan kuat dan saling mendukung. Lebih lanjut ritual keagamaan berhubungan secara positif dengan kesehatan dan identitas jati diri manusia dalam hidupnya.³⁰

Terkait dengan kecerdasan spiritual, penelitian yang dilakukan oleh Natti Ronel³¹ dalam pengalaman Kecerdasan Spiritual. Dalam penelitian Ronel melakukan penelitian

²⁸Yogatama, Leo Agung Manggala & Nilam Widayarni, 2015. Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja Pada Konteks Organisasi Bisnis, dimuat di *Jurnal Psikologi*, Volume 42. No. April 2015 : 1-14.

²⁹Idler, Ellen, 2008. The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practice. *Spirituality In Higher Education Newsletter*, Volume 4, Februari, 7.

³⁰*Ibid.*, hlm. 8.

³¹Ronel, Natti. 2008. The Experience of Spiritual Intelligence, *Journal of Transpersonal Psychology*, Volume 40. No. 1.

tentang pengalaman kecerdasan spiritual dalam paradigma Ketuhanan. Dalam penelitian ini, Ronel memahami bahwa kecerdasan spiritual sebagai perkembangan yang lebih luas dari pemahaman tentang kecerdasan dan potensi manusia. Menurut Ronel, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendasar yang dapat membentuk dan mengarahkan kemampuan dan potensi-potensi manusia.

Penelitian yang berkaitan kecerdasan emosional dengan kesuksesan, dilakukan oleh Nima Saeedi.³² Dalam penelitian ini Saeedi mengkaitkan kecerdasan dengan kesuksesan. Nima Saeedi menyatakan interpersonal dan manifestasi strategi dalam organisasi menjadi isu penting. Kecerdasan emosional telah tumbuh pesat dan menjadi satu aspek penting dalam organisasi bisnis. Kecerdasan emosional dalam studi kasus ini, secara khusus terdiri beberapa unsur, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kesuksesan karir dalam organisasi.

Kajian penelitian lain terkait dengan pengaruh kecerdasan manusia. Ali Nasr Isfahani³³ dalam *Impact of*

³²Saeedi, Nima. 2012. Studying The Influence of Emotional Intelligence on Career Success, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Text Road Publication, 7.

³³Isfahani, Ali Nasr. 2012. Impact of Spiritual Intelligence on the Staff Happiness, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Volume 3, No. 7.

Spiritual Intelligence on the Staff Happiness, menegaskan kecerdasan sebagai infrastruktur keyakinan seseorang yang memiliki peranan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, seperti meningkatkan kesehatan mental manusia yang meliputi kesehatan mental, kesehatan fisik, partisipasi sosial dan efisiensi. Dalam penelitian ini dibahas keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan karyawan dalam perusahaan. Aspek kecerdasan spiritual meliputi kesadaran transendental, pengalaman spiritual, kesabaran dan sikap memaafkan. Hasil kajiannya bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan kebahagiaan karyawan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, menurut pandangan peneliti belum ada yang fokus membahas tentang konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk, padahal tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan manusia dapat dikaji dari pendekatan berbagai tafsir al-Qurân. Temuan lain dari penelitian terdahulu masih meneliti bagian-bagian tertentu dari kecerdasan majemuk yang memiliki corak kajian masing-masing, oleh karena itu penulis perlu mengkaji lebih jauh tentang tema konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk. Disertasi ini bersifat analisis tentang konsep kecerdasan dalam al-Qurân. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi

karya penelitian yang akan menambah khasanah tentang kecerdasan dan dapat berfungsi dan bermanfaat dalam kehidupan manusia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial dan sikap, serta proses penyelidikan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu teks.³⁴ Jenis penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*), yang kajiannya dengan menelaah dan menelusuri berbagai literature. Dalam hal ini peneliti menyebut dengan penelitian konsep, sebagaimana dikemukakan oleh Akif Khilmiyah penelitian konsep adalah proses untuk menguraikan secara logis dan sistematis sebuah konsep, agar dapat dipahami dengan pandangan yang sama terhadap konsep yang dikaji.³⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoantropologis. Maksudnya adalah studi tentang

³⁴Sugiyono, 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung : Alfabeta, 22. Terdapat dalam buku Akif Khilmiyah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, 182. Juga terdapat dalam buku Husaini Usman & Purnomo S, Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001. 81.

³⁵Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, 141.

manusia dari sisi kejiwaan manusia³⁶ yang berkaitan dengan konsep kecerdasan dalam al-Qurân. Pendekatan psikoantropologis adalah untuk memperoleh sisi ilmiah dasar-dasar kejiwaan manusia dan fungsi-fungsinya, dengan tujuan untuk memperkaya dan mendukung pendekatan berbagai tafsir al-Qurân. Pendekatan ini akan menghasilkan konsep kecerdasan dalam al-Qurân.

Pendapat yang mendukung seperti Mohammad Nazir, mendefinisikan penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.³⁷ Pendekatan ini ditempuh untuk mengkaji ayat-ayat dalam al-Qurân yang terkait dengan konsep kecerdasan, dengan menggunakan analisis rasional dan kontekstual, termasuk pendekatan psikoantropologis. Pendekatan ini penting karena alasan pemilihan penelitian ini. Tema konsep kecerdasan berkaitan dengan konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk, menjadi kajian utama dalam pandangan disiplin psikologis. Sehingga hasil penelitian ini mampu mengungkap konsep kecerdasan

³⁶S. Reber, Arthur dan Emily, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, penerjemah Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 53, 767.

³⁷Nazir, Mohammad, 2009. *Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 171.

dalam al-Qurân dan relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode tafsir tematik atau *Tafsir Maudhu'i*, artinya mufasir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qurân dari berbagai surah dan berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan, kemudian peneliti membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tuntas menyangkut tema yang dikaji.³⁸ Sedang Nashruddin Baidan mengartikan metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qurân sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Diperkuat dengan pendapat Abd Hayy Al-Farmawy, metode tafsir tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qurân yang *maudhu'*.³⁹ Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, seperti *asbab al-nuzul*, *nasih mansukh* dan sebagainya. Serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta

³⁸Shihab, M. Quraisy. 2008. *Metode Pendekatan Tafsir dalam Keilmuan Islam*. Training of Trainer (TOT) STAIN Surakarta 17-18 November, 9 dan Shihab, M. Quraish, 2015. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qurân*, Tangerang: Lentera Hati, 385.

³⁹Al-Farmawy, Abd Hayy. 1977. *Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Mauduiyyah*, Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyah, 5.

yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argumen dari al-Qurân, hadits dan pemikiran rasional.⁴⁰

Alasan peneliti menggunakan analisis tematik dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Al-Qurân perlu dikaji dengan seksama agar mampu menetapkan dan menampilkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan manusia, sehingga al-Qurân dapat membumi.
- b. Melalui metode ini dapat menghasilkan satu kesatuan tema yang saling melengkapi.
- c. Di zaman modern ini dibutuhkan proses penelaahan tema-tema al-Qurân dengan perangkat keilmuan modern sehingga kandungan isi al-Qurân dapat diungkap dengan baik dan benar.⁴¹

Melalui tafsir tematik dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas dan dapat dijadikan sebagai pegangan di abad modern oleh para ulama.⁴² Langkah-langkah yang dilakukan melalui cara mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qurân yang berkaitan dengan kecerdasan dan memperhatikan teks hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan kecerdasan. Melalui cara di atas, peneliti

⁴⁰Baidan, Nashruddin, 2012. *Metodologi Penafsiran Al Qurân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 65.

⁴¹Anwar, Rosihan, 2012. *Pengantar Ulumul Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 163-164.

⁴²Baidan, Nashruddin, 2011, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 382-383.

akan menyimpulkan yang menggambarkan jawaban al-Qurân.

Secara kongkrit tahapan metode *tafsir maudhu'i* menurut Rosihan Anwar adalah menetapkan topik yang akan diteliti, menghimpun ayat-ayat berkaitan dengan topiknya, menyusun runtutan ayat sesuai turun dan sebab-sebab turunnya, memahami korelasi ayat-ayat yang terkait dengan topik, menyusun kerangka atau out line, melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan dengan topik dan mengkaji ayat-ayat secara keseluruhan.⁴³ Pendapat lain langkah penafsiran metode *maudh'i* yaitu menentukan topik, menentukan kata kunci topik, mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik, menjelaskan maksud ayat-ayat dalam berbagai tafsir dan membuat kesimpulan dalam topik yang dibahas.⁴⁴ M. Quraish Shihab merumuskan langkah penerapan metode *maudhu'i* yaitu menetapkan masalah yang dikaji, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan kajiannya, mengkaji ayat demi ayat dengan memperhatikan *sabab an-Nuzulnya*, menyusun runtutan ayat-ayat secara kronologis, memahami korelasi, menyusun dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh, melengkapi penjelasan ayat dengan hadits yang

⁴³ Anwar, Rosihan, 2012. *Pengantar Ulumul Quran*, ...165.

⁴⁴ Yusuf, Kadar M. 2012. *Studi al-Qurân*, Jakarta: Amzah, 139.

relevan dan menghimpun masing-masing ayat pada kelompok yang yang dikaji.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang tahapan metode *tafsir maudhu'i*, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rosihan Anwar, untuk mengkaji tema dalam disertasi ini.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh informasi dari data-data yang ada dalam bentuk tulisan, catatan, dan benda-benda lainnya.⁴⁶ Suharsimi Arikunto menegaskan metode dokumentasi adalah cara mencari data yang berupa catatan, prestasi, agenda dan sebagainya.⁴⁷ Dokumen yang peneliti menggunakan berbagai tafsir, seperti tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbâh, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir tematik, tafsir an-Nûr, tafsir *Fi Dhilalil Qurân* dan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal meliputi judul, halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan disertasi, halaman nota dinas persetujuan promotor, halaman nota dinas persetujuan promotor atau tim

⁴⁵Shihab, M. Quraish, 2015. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qurân*, Tangerang: Lentera Hati, 389.

⁴⁶Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 63.

⁴⁷Arikunto. Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 236.

penguji, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama dalam disertasi memuat unsur-unsur sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas kerangka teori tentang manusia, kecerdasan, kecerdasan majemuk dan bentuk kecerdasan majemuk.

Bab ketiga, hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep kecerdasan dalam al-Qurân.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan tentang relevansinya dengan pengembangan kecerdasan majemuk.

Bab kelima, sebagai bagian akhir dari penelitian, diterangkan tentang kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.

Bagian akhir disertasi memuat hal-hal sebagai berikut: daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.